

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Instrumen keuangan yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat salah satunya ialah kredit. Akses terhadap kredit yang mudah dan terjangkau dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan modal untuk usaha, pendidikan, dan keperluan lainnya. Dalam meningkatkan taraf hidup, kredit juga dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar, seperti membeli rumah atau kendaraan. Sugiyono (2016), kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak pemberi kredit dan pihak peminjam. Kredit memiliki tujuan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan modal untuk berbagai keperluan, seperti konsumsi, usaha, dan investasi. Meskipun kredit memiliki banyak manfaat dalam memenuhi kebutuhan, keputusan untuk mengambil kredit harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Hal ini dikarenakan kredit memiliki konsekuensi finansial yang harus dipenuhi oleh pihak peminjam.

Keputusan sendiri merupakan pemikiran akhir yang dilakukan untuk memilih satu dari beberapa pilihan yang tersedia. Sehingga keputusan pengambilan kredit menurut Adityaswara (2013), keputusan pengambilan kredit pada lembaga keuangan terutama pada lembaga keuangan non bank adalah suatu proses yang rasional dan kalkulatif yang dilakukan oleh individu atau suatu badan usaha untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko dari penggunaan

kredit tersebut. Namun, sebelum memutuskan mengambil kredit masyarakat haruslah memperhatikan beberapa faktor-faktor berikut seperti, Suku Bunga, Jaminan, Nominal Kredit, dan Kualitas Layanan.

Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk meminjam sejumlah uang dalam waktu tertentu dan dinyatakan dalam persentase (Huda, Sukidin, & Wahyuni, 2019). Suku bunga dianggap sebagai keuntungan yang diperoleh oleh pihak pemberi pinjaman yang digunakan oleh pihak yang membutuhkan. Berbeda halnya suku bunga menurut Kasmir (2013:114), suku bunga adalah bunga yang diberikan kepada peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada lembaga keuangan. Perbedaan kedua definisi suku bunga terletak pada penekanannya. Huda, Sukidin, dan Wahyuni (2019) menekankan suku bunga sebagai keuntungan bagi pemberi pinjaman, sedangkan Kashmir (2013) menekankan suku bunga sebagai biaya bagi peminjam. Sehingga dapat disimpulkan, suku bunga merupakan biaya bagi peminjam dan keuntungan bagi pemberi pinjaman, dan definisinya dapat bervariasi tergantung pada perspektif yang digunakan. Hal ini terkait erat dengan peran jaminan dalam proses peminjaman. Jaminan berfungsi sebagai alat untuk memitigasi risiko bagi pemberi pinjaman.

Jaminan menurut Usman (2008:66) merupakan kemampuan debitur untuk memenuhi atau melunasi hutangnya kepada kreditur dilakukan dengan cara menahan benda tertentu yang bernilai ekonomis sebagai tanggapan atas pinjaman atau hutang yang diterima debitur terhadap krediturnya. Sedangkan Ghozali (2015), mendefinisikan jaminan suatu barang atau hak yang dijadikan sebagai jaminan atas pemenuhan kewajiban debitur kepada kreditur. Dari kedua definisi

diatas, dapat disimpulkan bahwa jaminan adalah kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pelunasan hutangnya, baik dengan cara menahan benda bernilai ekonomis. Dari jaminan inilah nominal kredit menjadi salah satu hal yang juga dipertimbangkan dalam keputusan pengambilan kredit.

Nugroho (2019), mendefinisikan nominal kredit sebagai jumlah dana yang dipinjamkan oleh lembaga keuangan kepada debitur. Sedangkan Heryanto (2021), nominal kredit adalah jumlah dana yang dipinjamkan oleh lembaga keuangan kepada debitur. Nominal kredit sendiri umumnya memiliki nilai yang relatif kecil dan disalurkan kepada pengusaha kecil dan menengah. Oleh karena itu, nominal kredit menjadi elemen penting dalam proses peminjaman dana. Namun, ada hal yang tentunya perlu diperhatikan terutama mengenai kualitas pelayanan yang diberikan oleh lembaga keuangan itu sendiri.

Kualitas pelayanan menurut Ratnasari dan Aksa (2011:107) dalam penelitian Novitasari dan Hidayati (2020) mendefinisikan kualitas pelayanan adalah seberapa jauh perbedaan antara kenyataan dan harapan nasabah atas pelayanan yang diterima atau diperoleh. Kualitas pelayanan adalah upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan nasabah serta ketepatan penyampaian untuk mengimbangi harapan nasabah tersebut. (Lupiyadi, 2013). Singkatnya, kualitas pelayanan merupakan cerminan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan nasabah, kualitas pelayanan sendiri tidak hanya berlaku pada lembaga keuangan bank tetapi juga berlaku pada lembaga keuangan non bank, seperti halnya Lembaga Perkreditan Desa atau biasa disebut dengan LPD.

Menurut Gunawan (2009), Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan sebuah lembaga keuangan mikro yang berdiri di sebuah desa pakraman dengan dikelola secara demokratis dan mandiri, serta menyediakan berbagai layanan keuangan seperti simpan pinjam, kredit dan lain sebagainya untuk para anggotanya atau para nasabahnya. Salah satu desa adat di Bali yang memiliki Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah Desa Adat Ambengan, dimana desa ini sendiri terletak di Jl. Raya Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Secara administratif Pemerintah Desa Ambengan terdiri atas 4 (empat) Banjar Dinas yang tersaji pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Daftar Nama Banjar Dinas di Desa Ambengan

KECAMATAN	DESA	BANJAR DINAS
Sukasada	Ambengan	Ambengan
		Bukit Balu
		Jembong
		Pebantenan

Sumber: Pemdes Ambengan (2021)

Jumlah penduduk desa adat Ambengan memiliki sekitar 4.367 jiwa, dengan luas wilayah sekitar 13,96 km. Masyarakat desa Ambengan rata-rata memiliki pekerjaan petani, peternakan, perkebunan, dan ragam usaha lainnya. Tidak heran jika perekonomian desa maupun masyarakat cukup baik ketika masa panen tiba. Kehadiran LPD di Desa Adat Ambengan merupakan wujud nyata komitmen desa dalam meningkatkan akses keuangan dan memberdayakan masyarakat lokal. LPD ini diharapkan dapat membantu masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan finansial mereka, seperti modal usaha, kebutuhan rumah tangga, dan lain-lain. Namun, dalam beberapa tahun terakhir pengambilan kredit masyarakat pada LPD Desa Adat Ambengan mengalami pengurangan secara signifikan. Hal tersebut

menjadi salah satu perhatian mengingat pentingnya peran LPD dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat desa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di LPD Desa Adat Ambengan, diperoleh data terkait jumlah masyarakat yang memanfaatkan layanan kredit/pinjaman selama periode 2019-2023. Data ini disajikan dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah Masyarakat Mengambil Kredit Tahun 2019-2023

Nama LPD	Tahun	Jumlah Debitur
LPD Desa Adat Ambengan	2019	513
	2020	545
	2021	498
	2022	454
	2023	446

Sumber: Laporan Tahunan LPD Desa Adat Ambengan Tahun (2019-2023)

Berdasarkan tabel di atas, tahun 2020 masyarakat yang mengambil kredit mengalami peningkatan sebanyak 545 orang yang sebelumnya berjumlah 513 di tahun 2019. Akan tetapi dari tahun 2021-2023 masyarakat yang mengambil kredit mengalami pengurangan dari 498 orang menjadi 446 orang. Oleh sebab itu, LPD Desa Adat Ambengan perlu dicermati dikarenakan berkurangnya pengambilan kredit masyarakat dalam menggunakan produk atau jasa kredit tersebut.

Penelitian Sumajow (2013) menunjukkan bahwa suku bunga kredit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan kredit usaha kecil di BRI unit Tareran. Ketika suku bunga kredit meningkat, biaya pinjaman juga meningkat. Hal ini menyebabkan masyarakat enggan untuk mengambil pinjaman karena merasa beban pembayarannya akan semakin berat. Dyah Puspita & Elok (2018) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh suku bunga terhadap keputusan investasi pada investor di Surabaya. Hal ini juga menunjukkan semakin tinggi suku bunga, semakin rendah keinginan investor untuk berinvestasi. Adapun

jenis dan suku bunga kredit LPD Desa Adat Ambengan dan suku bunga koperasi tersaji pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Suku Bunga Kredit LPD & Koperasi

No.	Badan Usaha	Bunga (%)	
		Terendah	Tertinggi
1.	LPD Desa Adat Ambengan	1,5%	2,5%
2.	Koperasi Gema Bersama	1,6%	2,5%
3.	Koperasi Citra Mandiri	1%	2,5%
3	Koperasi Satya Karya	0,3%	2,5%

Sumber: LPD Desa Adat Ambengan, Koperasi Gema Bersama, Koperasi Citra Mandiri, dan Koperasi Satya Karya

Tabel di atas menunjukkan tingkat suku bunga antara LPD Desa Adat Ambengan dengan beberapa koperasi yang berada di Desa Ambengan. Suku bunga yang ditawarkan juga tidak jauh berbeda, dimana LPD Desa Adat Ambengan, Koperasi Gema Bersama, dan Koperasi Citra Mandiri menawarkan bunga kredit dengan kisaran 1,5% hingga 2,5%. Sedangkan untuk Koperasi Satya Karya menawarkan bunga kredit paling rendah, yaitu 0,3% hingga 2,5%. Perlu diingat bahwa bunga yang ditawarkan oleh masing-masing lembaga keuangan dapat berbeda-beda dimana tergantung pada faktor-faktor yang memang sudah ditentukan.

Prasetyo (2009) mendefinisikan bunga sebagai harga yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman untuk penggunaan dana. Dimana dana yang dimaksud ialah leonable funds atau dana yang memang telah tersedia untuk dipinjamkan. Penelitian terdahulu oleh Adiputra, dkk (2018) berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pengambilan Kredit pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung" menunjukkan bahwa tingkat suku bunga LPD yang relatif lebih rendah dibandingkan bank formal menjadi salah

satu faktor yang menarik masyarakat untuk mengambil kredit di LPD. Penelitian tersebut lebih berfokus pada bunga, karakteristik debitur dan kondisi ekonomi dalam mempertimbangkan pemberian kredit. Karena hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakatnya. Berbeda halnya dengan LPD Desa Adat Ambengan, jaminan, nominal kredit dan pelayanan dijadikan salah satu acuan dalam mengambil keputusan kredit.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian dengan judul "**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pengambilan Kredit Masyarakat Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Ambengan**". Dimana fokus pada penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan pengambilan kredit masyarakat pada LPD Desa Adat Ambengan dan faktor apa yang paling dominan dalam mempengaruhi keputusan pengambilan kredit masyarakat pada LPD Desa Adat Ambengan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di atas, ialah sebagai berikut.

- 1) Menurunnya pengambilan kredit masyarakat pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Ambengan.
- 2) Nominal suku bunga yang cukup bersaing.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini membatasi permasalahan dimana hanya berfokus pada faktor yang

mempengaruhi keputusan pengambilan kredit masyarakat pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Ambengan. Begitu juga dengan data yang hanya mencakup dengan penelitian ini saja.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas ialah sebagai berikut.

- 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan pengambilan kredit masyarakat pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Ambengan?
- 2) Faktor manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi keputusan pengambilan kredit masyarakat pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Ambengan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pengambilan kredit masyarakat pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Ambengan.
- 2) Faktor manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi keputusan pengambilan kredit masyarakat pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Ambengan.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2) Manfaat Praktis

(1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pengambilan kredit masyarakat pada LPD Desa Adat Ambengan.

(2) Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi pihak LPD Desa Adat Ambengan dalam upaya menentukan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kembali keputusan nasabah dalam keputusan pengambilan kredit.

(3) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pengambilan kredit masyarakat pada LPD Desa Adat Ambengan.

(4) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber pustaka khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pengambilan kredit masyarakat pada LPD Desa Adat Ambengan.